

## Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda

Joselyn Tiofanny<sup>1</sup>, Fransiska Angelika<sup>2</sup>, Indriani<sup>3</sup>, Natiella Diva Tatiana<sup>4</sup>, Simthia Angelita<sup>5</sup>, Agoes Dariyo<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11440, Indonesia).

E-mail: [agoesd@fpsi.untar.ac.id](mailto:agoesd@fpsi.untar.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 07 Oct 2025

Revised: 13 Nov 2025

Accepted: 19 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Demokrasi, Bela Negara, Identitas Generasi Muda.

#### Keywords:

Democracy, National Defense, Youth Identity.



Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi demokrasi sebagai strategi penanaman nilai bela negara sekaligus pembentukan identitas generasi muda. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan yang tidak hanya mencakup aspek formal kenegaraan, tetapi juga kesadaran kritis akan peran mereka dalam kehidupan demokratis. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyelenggaraan seminar edukatif bagi siswa/i tingkat SMA di wilayah Jakarta Barat sebagai bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Materi seminar difokuskan pada keterkaitan antara demokrasi, bela negara, dan identitas generasi muda, dengan pendekatan interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa/i memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu demokrasi dan bela negara, serta mampu mengaitkannya dengan identitas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Evaluasi pasca seminar memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep demokrasi sebagai landasan penguatan bela negara, serta munculnya refleksi kritis mengenai peran mereka dalam menjaga persatuan, keberagaman, dan identitas nasional. Dengan demikian, edukasi demokrasi melalui seminar terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan semangat bela negara dan memperkuat pembentukan identitas generasi muda.

*This article aims to describe the implementation of democracy education as a strategy for instilling the values of national defense while simultaneously shaping the identity of young generations. The background of this study lies in the importance of fostering youth awareness of national values, which not only encompass formal aspects of citizenship but also critical consciousness of their role within a democratic society. The method employed was the organization of an educational seminar for high school students in West Jakarta as a form of Community Service (PKM) activity. The seminar content focused on the interconnection between democracy, national defense, and youth identity, using an interactive approach to encourage active participation from the participants. The results indicated that students demonstrated strong interest in issues related to democracy and national defense and were able to relate them to their identity as the nation's future generation. Post-seminar evaluations revealed an increase in participants' understanding of democracy as a foundation for strengthening national defense, as well as the emergence of critical reflections on their role in safeguarding unity, diversity, and national identity. Therefore, democracy education through seminars can be considered an effective strategy for instilling the spirit of national defense and strengthening the identity formation of young generations.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Joselyn Tiofanny, et al (2025). Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3505>

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa besar menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Arus informasi yang begitu cepat, perkembangan teknologi digital, dan keterbukaan budaya membawa dampak positif sekaligus risiko bagi kehidupan masyarakat (Widiyanti, 2022). Di satu sisi, kemajuan teknologi mendorong peningkatan akses pendidikan dan komunikasi (Mashlahah & Arifin, 2023). Namun di sisi lain, derasnya arus global sering kali memunculkan masalah seperti masuknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia, meningkatnya intoleransi, hingga maraknya penyebaran informasi yang tidak benar (Wulandari, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan laporan Setara Institute (2024) yang mencatat meningkatnya kasus gangguan terhadap tempat ibadah, dari 50 kasus pada tahun 2022 menjadi 65 kasus pada tahun 2023. Bentuk gangguan tersebut meliputi diskriminasi, penghentian pembangunan, hingga penutupan tempat ibadah. Kondisi ini mencerminkan masih rentannya solidaritas sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, sehingga berpotensi melemahkan rasa kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat mengenai identitas bangsa.

Dalam situasi tersebut, penguatan identitas bangsa menjadi hal yang mendesak agar masyarakat tetap kokoh menghadapi perubahan zaman. Identitas bangsa bukan hanya diwariskan melalui budaya dan sejarah, tetapi juga diwujudkan melalui komitmen warga negara untuk menjaga persatuan. Salah satu cara penting untuk meneguhkan komitmen tersebut adalah dengan menanamkan nilai bela negara. Bela negara dapat dipahami sebagai usaha warga negara dalam melindungi dan mempertahankan Indonesia, yang didasari cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berpegang pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman utama (Siregar et al., 2022). Bela negara tidak hanya terkait dengan pertahanan militer, melainkan juga sikap dan tindakan sehari-hari, seperti menumbuhkan cinta tanah air, menaati hukum, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Lihawa et al., 2022). Salah satu bentuk bela negara yang relevan di era modern adalah praktik demokrasi.

Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan atau kekuasaan (Malik et al., 2021). Maka dari itu, demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan oleh rakyat atau kekuasaan yang berada di tangan rakyat (Malik et al., 2021). Dengan kata lain, demokrasi memberikan ruang bagi rakyat untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menghargai perbedaan. Demokrasi bertujuan menghasilkan keputusan yang berpihak pada rakyat, di mana prosesnya berasal dari rakyat dan hasilnya kembali untuk rakyat. Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam proses demokrasi, seperti menyampaikan pendapat secara santun, menghormati hasil pemilihan, dan terlibat dalam musyawarah, merupakan perwujudan nyata dari sikap bela negara di era modern. Melalui demokrasi, rasa cinta tanah air diaktualisasikan dalam bentuk tindakan menjaga stabilitas dan keharmonisan bangsa.

Agar nilai demokrasi dapat berjalan secara sehat dan berkelanjutan, diperlukan strategi penguatan yang efektif. Dengan melihat tantangan tersebut, diperlukan adanya upaya konkret untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui penanaman nilai bela negara dan demokrasi. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi langsung kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Papalia dan Martorell (2021) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung pada usia 11 hingga 19 tahun. Dengan demikian, siswa-siswi SMA yang umumnya berusia 15-18 tahun termasuk dalam kategori remaja. Pada tahap ini, individu sedang berada dalam proses pembentukan identitas diri, belajar mengambil keputusan, serta mulai menunjukkan keterlibatan dalam kehidupan sosial (Papalia & Martorell, 2021). Sejalan dengan itu, Erikson menekankan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berusaha menemukan identitas diri dan peran sosialnya (dalam Papalia & Martorell, 2021). Oleh karena itu, masa SMA menjadi momen yang penting untuk menanamkan nilai bela negara melalui pendidikan demokrasi, agar generasi muda mampu mengembangkan identitas kebangsaan yang kuat serta tumbuh sebagai warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai demokrasi pada siswa-siswi SMA adalah melalui kegiatan edukasi. Bentuk edukasi yang relevan dan mudah diterapkan di sekolah adalah seminar interaktif. Seminar memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan pemateri melalui diskusi dan tanya jawab. Seminar yang menyediakan presentasi interaktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengimplementasikannya (Shindy & Kurniasih, 2023). Dengan demikian, siswa dapat memperoleh

pengetahuan, mengasah sikap kritis, sekaligus berlatih keterampilan berdemokrasi melalui proses berbagi pandangan dan menghargai perbedaan. Melalui kegiatan edukasi demokrasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa SMA akan pentingnya bela negara melalui praktik demokrasi, sehingga dapat membentuk identitas generasi muda yang kuat, kritis, dan bertanggung jawab dalam menjaga persatuan bangsa.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema “Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda” dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2025 di SMA X Jakarta Barat. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa kelas X sebagai representasi generasi muda yang sedang berada pada tahap pembentukan identitas diri dan kesadaran kebangsaan. Kegiatan dilakukan secara tatap muka di Ruang Kelas SMA dan melibatkan 126 siswa sebagai peserta aktif. PKM kali ini disajikan dalam bentuk seminar. Seminar merupakan bentuk dari pengajaran akademis yang secara aktif melibatkan pesertanya dalam menelusuri suatu ide atau topik (Helsa & Arlis, 2020). Seminar PKM ini mencakup pemaparan materi oleh narasumber serta sesi interaktif berupa tanya jawab dan studi kasus.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta narasumber untuk menentukan jadwal, menyiapkan materi seminar, serta merancang instrumen evaluasi dalam bentuk kuesioner *Google Form*. Kuesioner tersebut disusun untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan serta menampung umpan balik mengenai kegiatan. Materi seminar dirancang berdasarkan literatur mengenai pendidikan demokrasi, nilai bela negara, dan faktor psikologis di balik penguatan identitas generasi muda, kemudian disusun dalam format presentasi menggunakan *Canva*.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan oleh tim pelaksana, yang kemudian dilanjutkan oleh sesi *ice breaking*. Pada sesi tersebut, diadakan permainan interaktif sederhana yang bertujuan mencairkan suasana, membangun antusiasme peserta, serta mendorong interaksi antar siswa sebelum memasuki sesi materi inti. Sesi berikutnya merupakan sesi pemaparan materi yang dibawakan oleh narasumber secara interaktif dengan menggabungkan metode ceramah dan diskusi ringan. Materi mencakup pengertian dasar demokrasi, pentingnya bela negara dalam konteks generasi muda, serta kaitannya dengan pembentukan identitas diri di era modern. Selama sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan pendapat terhadap contoh-contoh situasi yang relevan. Dokumentasi selama sesi pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 1. Kegiatan pun dilengkapi dengan sesi studi kasus dimana peserta diminta memberikan tanggapan serta solusi terhadap kasus yang relevan bagi siswa dalam kehidupan sekolah.



**Gambar 1.** Sesi Pemaparan Materi

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan ke tahap evaluasi. Pada tahap ini, setiap peserta diminta mengisi kuesioner evaluatif melalui *Google Form* menggunakan perangkat pribadinya. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan terkait isi materi yang telah disampaikan. Pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk menilai pemahaman dan kepuasan peserta. Kemudian, pertanyaan terbuka ditujukan untuk menampung umpan balik dari peserta terhadap kegiatan yang telah dibawakan. Dokumentasi sesi evaluasi dapat dilihat dari gambar 2.



**Gambar 2.** Sesi Evaluasi

### ***Teknik pengumpulan dan analisis data***

Data yang diperoleh melalui *Google Form* diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif merupakan sebuah metode analisis statistik yang dapat memberikan gambaran dari data yang diperoleh dengan tujuan merangkum dan memudahkan interpretasi data tersebut (Sudirman et al., 2023). Pada kali ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase jawaban peserta. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan sejauh mana kegiatan seminar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait nilai demokrasi dan bela negara. Hasil evaluasi juga menjadi dasar rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang agar lebih berdampak pada penguatan identitas generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi melalui seminar interaktif yang bertema “Edukasi Demokrasi sebagai Strategi Penanaman Bela Negara dan Pembentukan Identitas Generasi Muda” diselenggarakan pada tanggal 1 Oktober 2025 di SMA X Jakarta Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai demokrasi dalam bela negara dan membentuk identitas generasi muda. Kegiatan ini diikuti oleh 126 peserta yang seluruhnya merupakan siswa-siswi SMA kelas X, dengan 68 peserta perempuan dan 58 peserta laki-laki. Gambaran jenis kelamin peserta kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Penyelenggaraan Panitia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perempuan	68	54
Laki-Laki	58	46
Total	126	100

Menurut Erikson (dalam Papalia & Martorell, 2021), siswa-siswi SMA kelas X sedang berada pada tahap perkembangan psikososial *identity versus role confusion*, mereka berusaha untuk mencari jati diri serta perannya dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Pada tahap perkembangan ini, pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan edukatif seperti seminar memiliki peran penting untuk membantu mereka dalam menciptakan jati diri yang positif serta mengarahkan mereka pada kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu. Menurut Alvira et al. (2021), pendidikan kewarganegaraan pada generasi muda sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran dan diharapkan generasi muda dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh bangsa dengan cerdas dan kritis.

Sebagian besar peserta menyatakan setuju sebanyak 57,9% dan sangat setuju sebanyak 36,5% bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap demokrasi, nilai-nilai bela negara, serta pembentukan identitas generasi muda. Pendekatan interaktif yang digunakan pada kegiatan seminar ini menunjukkan efektivitas terhadap tingkat pemahaman materi yang diberikan. Pemaparan materi yang teoritis, diskusi, serta pengaplikasian pada studi kasus mengenai demokrasi dan bela negara diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta sehingga dapat menjadi masyarakat yang demokratis. Menurut Salsabila et al. (2023), demokrasi hanya dapat terwujud dan berkembang apabila didukung oleh masyarakat yang demokratis, masyarakat yang demokratis tidak hanya menuntut hak

pribadi namun juga dapat bertanggung jawab dan bekerja sama untuk masa depan bangsa dan negara Indonesia yang cerah. Gambaran pemahaman materi kegiatan pada peserta dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Gambaran Pemahaman Materi

<b>Pemahaman Materi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	46	36,5
Setuju	73	57,9
Tidak Setuju	4	3,2
Sangat Tidak Setuju	3	2,4
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>100</b>

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar, sebanyak 58,7% peserta setuju dan 38,9% peserta sangat setuju bahwa kegiatan berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan lancar jika persiapan, penyampaian materi, pengelolaan waktu, dan peserta berpartisipasi secara aktif. Kelancaran kegiatan meningkatkan antusiasme siswa yang ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan siswa dalam studi kasus dan sesi tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif dapat meningkatkan minat terhadap masalah kebangsaan yang biasanya terasa jauh dari kehidupan sehari-hari para remaja. Gambaran kelancaran kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Gambaran Kelancaran Kegiatan Peserta

<b>Kelancaran Kegiatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	49	38,9
Setuju	74	58,7
Sangat Tidak Setuju	3	2,4
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>100</b>

Menurut sebagian peserta, topik kegiatan yang diberikan dinilai relevan bagi remaja sebagai generasi muda yang berperan penting dalam masa depan bangsa dan negara. Sebanyak 69% peserta setuju dan 26,2% peserta sangat setuju mengenai relevansi topik pembentukan identitas generasi muda yang berkaitan erat dengan bela negara dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam menjaga serta memajukan masa depan bangsa. Penanaman nilai-nilai bela negara sedini mungkin, diharapkan menjadikan generasi muda yang memiliki daya juang yang tinggi dan peduli terhadap masa depan bangsa serta negara Indonesia (Tambun et al., 2025). Gambaran relevansi topik kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Gambaran Topik Relevan

<b>Topik Relevan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	33	26,2
Setuju	87	69
Tidak Setuju	4	3,2
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>100</b>

Sebagian besar peserta menyatakan setuju (69,8%) dan sangat setuju (23,8%) bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai konsep demokrasi, nilai-nilai bela negara serta bentuk nyata yang dapat dilakukan di tengah pencarian identitas masa remaja ini. Bela negara tidak hanya dapat dilakukan dengan kegiatan fisik seperti kegiatan militer, namun generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga bangsa dan negara ini dengan belajar dengan giat, mengikuti upacara dengan hikmat, atau dengan mengembangkan sikap toleransi (Winarko et al., 2024). Bela negara tidak hanya sebagai kewajiban masyarakat, namun bela negara merupakan tanggung jawab bersama sehingga penting untuk mewujudkan generasi muda yang memahami pentingnya bela negara. Gambaran penambahan pengetahuan kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Gambaran Kegiatan Menambah Pengetahuan

<b>Kegiatan Menambah Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	30	23,8
Setuju	88	69,8
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	3	2,4

Total	126	100
-------	-----	-----

Kegiatan seminar interaktif dengan pembahasan studi kasus juga memberikan manfaat nyata bagi para peserta. Sebanyak 56,3% peserta menyatakan setuju dan 38,1% peserta menyatakan sangat setuju mengenai manfaat nyata yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan ini. Manfaat nyata yang didapatkan para peserta dapat membantu mereka dalam meningkatkan nilai-nilai dalam bela negara. Nilai-nilai dan kemampuan bela negara juga dapat diaplikasikan pada kehidupan masa kini, misalnya dengan bijak melindungi bangsa dari ancaman hoaks di era digital ini (Lirabbiha et al., 2025). Penanaman nilai-nilai positif misalnya dengan bijak mencerna informasi yang tersebar dapat menjadi langkah penting untuk menciptakan bangsa yang lebih berwawasan. Gambaran manfaat kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Gambaran Kegiatan Bermanfaat

Kegiatan Bermanfaat	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	48	38,1
Setuju	71	56,3
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
Total	126	100

Mayoritas peserta merasa puas dalam kegiatan ini, sebanyak 69,8% peserta menyatakan setuju dan 23% peserta sangat setuju. Pihak penyelenggaraan kegiatan juga dinilai baik dalam melaksanakan dan menjalankan kegiatan. Sebanyak 61,1% peserta menyatakan setuju dan 35,7% peserta menyatakan sangat setuju terhadap hasil dari kinerja panitia. Pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan dinilai berhasil dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Keberhasilan dalam menyelenggarakan kegiatan ini juga didukung oleh keaktifan para peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan namun tetap kondusif. Gambaran kepuasan kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 7. Gambaran penyelenggaraan panitia kegiatan menurut para peserta dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 7.** Gambaran Kepuasan Peserta

Kepuasan Peserta	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	29	23
Setuju	88	69,8
Tidak Setuju	5	4
Sangat Tidak Setuju	4	3,2
Total	126	100

**Tabel 8.** Gambaran Penyelenggaraan Panitia

Penyelenggaraan Panitia	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Setuju	45	35,7
Setuju	77	61,1
Tidak Setuju	2	1,6
Sangat Tidak Setuju	2	1,6
Total	126	100

Secara keseluruhan, hasil kegiatan seminar interaktif ini berhasil memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa X. Kegiatan seminar interaktif yang diberikan mampu membantu siswa dalam memahami pentingnya demokrasi, nilai-nilai bela negara, serta perannya dalam bela negara di tengah kebingungan jati diri yang sedang dihadapi. Pembentukan identitas diri yang positif dan perilaku bertanggung jawab yang tinggi penting bagi para siswa untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas. Melalui sesi diskusi, para siswa belajar untuk memahami jati diri dan peranan seorang siswa dalam bentuk bela negara. Sesi studi kasus juga menunjukkan peningkatan pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab generasi muda yang diharapkan dapat menjadi kunci dari masa depan Indonesia emas.

## SIMPULAN

Kegiatan edukasi melalui seminar interaktif terbukti efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan bela negara bagi siswa SMA. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh tingginya pemahaman dan respons positif peserta, yang mayoritas (94,4%) merasa seminar ini meningkatkan pemahaman mereka tentang demokrasi dan bela negara. Efektivitas metode ini didukung dengan keselarasan pendekatan interaktif dengan tahap perkembangan psikososial remaja (usia 15-18 tahun) yang berada dalam fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*). Selain itu, kegiatan ini berhasil menghubungkan konsep bela negara menjadi lebih relevan bagi generasi muda, yaitu sebagai bentuk kewarganegaraan aktif yang mencakup literasi digital untuk melawan disinformasi dan sikap toleransi di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, intervensi edukatif yang interaktif merupakan strategi esensial untuk membina generasi yang kritis, tangguh, dan demokratis. Hal tersebut juga terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan semangat bela negara dan memperkuat pembentukan identitas generasi muda

Berdasarkan temuan ini, model seminar interaktif direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai metode pembelajaran partisipatif. Pelaksana program sejenis di masa depan disarankan untuk mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan dan menyediakan materi pendukung guna memperkuat dampak jangka panjang. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test untuk mengukur dampak intervensi secara lebih objektif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Agoes Dariyo, M.Si., Psi., selaku dosen pengampu mata kuliah Humaniora di Universitas Tarumanagara, atas bimbingan, arahan, serta kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Chandra Susanto, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pemateri seminar, atas wawasan, inspirasi, dan pengetahuan yang telah dibagikan sehingga memperkaya perspektif penulis dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara yang telah menyediakan dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya, penulis juga berterima kasih atas dukungan moral dan motivasi dari keluarga serta rekan-rekan sejawat yang turut berperan dalam kelancaran penyusunan artikel ilmiah ini.

### REFERENSI

- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207.
- Helsa, Y., & Arlis, S. (2020). Seminar Ke SD-An (Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis). In Google Books (pp. 1–8). Deepublish.
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D., & Satino. (2022). Implementasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1068-1075.
- Lirabbiha, Q. S., Zainur, V. V., Putri, N. A., Prana, T. A. H., & Nugraha, D. M. (2025). Analisis pendidikan dalam kesadaran bela negara di era digital. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 237-241.
- Malik, G. A., Maso, M. S. P. P., Akbar, M. Z., & Fathona, S. (2021). Penerapan demokrasi berkeadaban dalam kebudayaan dan tradisi suku bugis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 701-707.
- Mashlahah, I., & Arifin, S. (2023). Dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku dan kehidupan pemuda pemudi di era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9-13.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., Sri, L. A., & Rifat, N. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya penguatan identitas nasional. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10-17.
- Setara Institute. (2024, Juni 11). *Kondisi kebebasan beragama berkeyakinan (KBB) 2023: Dari stagnasi menuju stagnasi baru*. Setara Institute. <https://setara-institute.org>
- Shindy, M., & Kurniasih, P. (2023). Sosialisasi peran teknologi dalam demokrasi melalui presentasi interaktif di SMA Negeri 51 Jakarta. *Darma Cendekia*, 2(2), 119-128.

- Siregar, S. K., Rudiyanto., Yulianto, B. A., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Pelaksanaan bela negara sebagai pembentukan karakter bangsa dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 552-559.
- Sudirman., Kondolayuk, M. L., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantari, D. O., Indrawati, F., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. (2023). Metodologi Penelitian 1 (S. Haryanti, Ed.; pp. 166–178). Media Sains Indonesia.
- Tambun, A., Erfina, L., Surbakti, S. B., & Padang, Y. (2025). Bentuk-bentuk implementasi bela negara oleh generasi muda dalam era globalisasi. *Journal of Samudra Social Studies Research*, 3(1), 89-99.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak globalisasi di negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 73-95.
- Winarko, A. N. P., Selenia, Q. C., Pardede, J. S., Justita, J. P., & Maharani, L. Y. (2024). Peran generasi muda dalam memahami konsep bela negara. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 9(9).
- Wulandari, R. (2023). Dampak perkembangan teknologi dalam pendidikan. *Jurnal PGSD Indonesia*, 9(2), 66-76.